

BAB 5

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Penggunaan E-Module Making Bed

Hasil dari implementasi *e-module making bed* selama 3 siklus menunjukkan bahwa dalam implementasinya guru sebagai tenaga pendidik perlu menghimbau peserta didiknya untuk membaca *e-module* tersebut dan mengkondisikan peserta didiknya agar fokus dalam materi pembelajaran. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keadaan kelas mengenai kondisi peserta didik. Dapat dilihat dari seluruh refleksi siklus satu, dua dan tiga dapat diketahui bahwa selama pembelajaran praktik dengan menerapkan *e-module making bed* kondisi kelas dan peserta didik memiliki berbagai kondisi sesuai dengan yang penulis deskripsikan pada temuan lapangan.

Peserta didik yang pasalnya akan sangat enerjik dalam pembelajaran praktik perlu dikondisikan dengan penuh perhatian agar praktik dapat berjalan dengan lancar, optimal serta efisien. Dapat diketahui dari bab sebelumnya, bahwa selama pembelajaran praktik yang membutuhkan peserta didiknya untuk diuji dan dilatih satu per-satu membutuhkan sistem rotasi yang baik dan tertib agar selama pembelajaran berlangsung tidak terjadi *overtime* yang akan membuat peserta didik sebagian tidak mendapat giliran praktik, terlambat pulang dan lain sebagainya. Untuk pelatihan selama pembelajaran praktik dapat menggunakan *e-module* sebagai media pembelajaran untuk nantinya peserta didik diarahkan untuk membaca *e-module* tersebut dan dapat mengatasi kesulitan belajar mereka masing-masing.

Pasalnya selama penggunaan *e-module* ini penulis menginisiasi untuk melakukan pembelajaran model *talking stick* terlebih dahulu untuk membangun semangat dan antusiasme peserta didik dengan bernyanyi dan melakukan permainan edukatif sebelum melaksanakan praktik. Kemudian, agar peserta didik dapat fokus membaca *e-module* terlebih dahulu, penulis sebagai guru mengindikasikan sesuai dengan fase tahapan di *talking stick* untuk membaca terlebih dahulu suatu materi dan sama seperti demikian peserta didik diarahkan untuk membaca *e-module* dan menonton video *making bed* agar dapat

mengefisiensikan waktu dan menghemat tenaga dari guru karena pada dasarnya pembelajaran praktik selain membutuhkan tenaga lebih untuk pengkondisian peserta didik yang terkadang sangat bersemangat, malu-malu, tidak bersemangat dan lain sebagainya sesuai dengan latar belakangnya, guru harus dapat menyanggupi hal tersebut disamping memberikan pembelajaran.

Maka dari itu kesimpulan dari penggunaan *e-module making bed* untuk pembelajaran praktik cocok untuk diimplementasikan. Saat mengimplementasikan hal tersebut, guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan tenaga lebih untuk pengkondisian peserta didik seperti memberikan games, menyusun siasat rotasi apabila alat praktiknya terbatas dan tetap menjaga semangat dari para peserta didik khususnya pada pendidikan vokasi karena peserta didik di pendidikan vokasi menurut penulis biasanya lebih antusias dalam pembelajaran praktik atau yang berkaitan dengan jurusannya ketimbang pembelajaran materi atau teori biasa.

5.1.2 Tingkat Keterampilan *Making Bed* Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan pembahasan pada bab sebelumnya dalam penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (CAS) ini dengan implementasi untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan keterampilan dari hasil penerapan *e-module making bed* terhadap keterampilan *making bed* dengan sampel penelitian yang diteliti adalah XI PH 1 maka dapat disimpulkan bahwa upaya dari penerapan *e-module making bed* terhadap keterampilan *making bed* peserta didik dapat membantu meningkatkan keterampilan *making bed* peserta didik dalam pembelajaran praktik.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui peningkatan hasil pembelajaran bertaraf praktik dari penelitian siklus pertama hingga ketiga. Dari siklus pertama, angka 23 peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar dengan angka presentase 71,85 % berkategori kan baik menjadi 84,37 % berkategori kan baik juga dengan angka peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar ada di 27 orang dengan peningkatan empat orang peserta didik dengan presentase 12,52%. Pada siklus ketiga juga terdapat peningkatan dari hasil implementasi penguatan *e-module* dan implementasi rotasi praktik dari 84,37% menjadi 90,62% untuk peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar dengan jumlah 29 orang peserta didik. Total keseluruhan peningkatan keterampilan *making bed* tersebut adalah 18,77%. Hal lainnya, juga

ditunjukkan oleh penurunan peserta didik yang dinyatakan belum tuntas belajar pada angka 9 peserta didik dengan presentase 28,12 % menjadi 15,62 % dengan penurunan angka peserta yang belum tuntas belajar sebanyak empat orang peserta didik dengan presentase 12,5%. Pada siklus ketiga, dapat diketahui bahwa terdapat penurunan presentase perolehan peserta didik yang dinyatakan belum tuntas belajar dalam pembelajaran praktik *making bed* ini yaitu dari angka presentase 15,62% menjadi 9,37% dengan jumlah peserta didik yang dinyatakan belum tuntas belajar adalah 3 orang peserta didik. Total keseluruhan terdapat ada penurunan peserta didik yang dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 18,75%.

Peningkatan ini jauh diluar angka yang diharapkan yaitu 75 % sehingga dapat disimpulkan bahwa kelanjutan dari penelitian siklus ketiga tidak perlu karena sudah melampaui angka yang diharapkan dari kriteria minimal kesuksesan dalam penelitian tindakan kelas ini. Penulis harap dengan adanya temuan lapangan pada penelitian ini dapat memberikan keberanian baik bagi para guru produktif maupun peneliti untuk lebih memanfaatkan *e-module* sebagai salah satu media pembelajaran digital sangat baik. Berdasarkan rubrik penilaian pada bab sebelumnya maka tingkat keterampilan peserta didik ditinjau dari nilai rata-rata peserta didik selama pembelajaran *praktik making bed* terindikasikan pada angka 82,59% dikategori B (Baik) dan hal ini penulis berharap juga dapat menjadi pertimbangan untuk aplikasi dari *e-module* sebagai media pembelajaran agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan belajar dengan maksimal.

Antusiasme peserta didik selama proses implementasi *e-module* dalam pembelajaran praktik memang lebih condong kepada praktiknya. Dengan adanya *e-module* diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan dengan demikian pula efisiensi dan optimalisasi dari pembelajaran praktik diharapkan akan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) sesuai dengan kurikulum yang diimplementasikan di sekolah menengah kejuruan berbasis pariwisata khususnya perhotelan lainnya.

5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat diambil dari hasil temuan lapangan selama penelitian tindakan kelas siklus pertama dan kedua berlangsung. Dapat diketahui dalam rincian sebagai berikut :

1. Implementasi dari *e-module* dalam pembelajaran praktik *making bed* dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini disebabkan karena keunggulan dari *e-module* itu sendiri yang fleksibel dan mudah digunakan dimana saja dan kapan saja serta dapat menyesuaikan dengan kecepatan belajar daripada peserta didik itu sendiri. Pengkondisian peserta didik serta penambaham sarana dan prasarana perlu menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan pembelajaran praktik agar ketika praktik berjalan dapat terlaksana dengan optimal dan efisien untuk mencegah *overtime*.
2. Peningkatan keterampilan *making bed* dari *e-module* peserta didik dapat dibuktikan dengan hasil akhir pada siklus ketiga yang mempengaruhi total 12 peserta didik yang diindikasikan sudah optimal dalam melakukan *making bed*. Faktor lainnya yang mendukung peningkatan ini adalah pada peningkatan jumlah peserta didik yang dinyatakan tuntas belajar dari angka presentase 71,85% menjadi 90.62%. Hal lainnya yang mendukung adalah jumlah ketuntasan peserta didik dari 23 peserta didik menjadi 29 peserta didik, naik sebanyak 6 peserta didik. Peningkatan keterampilan *making bed* juga terlihat pada peningkatan perolehan presentase nilai rata-rata praktikum *making bed* peserta didik dari siklus pertama yaitu 74,87%, siklus kedua 78,93% dan siklus ketiga menjadi 82,59% dengan peningkatan sebesar 11,47%.
3. Peserta didik yang sangat antusias dalam pembelajaran praktik. Hal ini menjadi suatu motivasi peserta didik yang terus menerus membaca *e-module* dan akhirnya dapat menyelesaikan kesulitan belajar mereka masing-masing.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengolahan data dan temuan lapangan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama dua siklus ini, penulis mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan sebagai berikut :

1. Bagi Guru Produktif Perhotelan SMK Negeri 15 Kota Bandung

Penelitian ini dimaksudkan dengan harapan bahwa pembelajaran praktik dalam *making bed* tidak harus selalu menggunakan metode dan media pembelajaran yang sama dan dapat variatif sesuai karakteristik daripada peserta didik itu sendiri seperti penggunaan *e-module* untuk mendigitalisasikan pembelajaran. Selain itu dengan pembelajaran menggunakan *e-module*, guru dapat terbantu karena peserta didik dapat belajar sesuai dengan daya serapnya masing-masing dan akan menciptakan pemerataan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Terdapat dua poin utama selama implementasi dari *e-module* ini yaitu :

1) Pengkondisian peserta didik.

Pengkondisian peserta didik pada saat penggunaan *e-module* harus lebih tegas guna mengarahkan peserta didik untuk mau membaca *e-module* tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik seringkali ditemukan oleh penulis selama penelitian tindakan kelas mengeluhkan tentang penggunaan kuota internet. Guru sebagai staff pengajar harus dapat mengakali hal ini dengan menyediakan *hotspot* atau permainan yang membantu peserta didik agar antusias dan fokus belajar juga agar peserta didik tidak dapat beralasan kembali tidak punya kuota.

2) *Planning* waktu praktik

Pembelajaran praktik umumnya akan sangat menarik bagi para peserta didik dan guru sendiri. Maka dari itu manajemen waktu untuk pembelajaran praktik sangat penting agar tidak menciptakan *over-time* yang nantinya akan membuat peserta didik pulang diluar waktu yang sudah ditentukan atau bahkan memotong jam pelajaran lainnya yang sudah terjadwal dan disepakati bersama.

2. Bagi Peserta Didik

Selama proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *e-module* memang benar tidak mewajibkan peserta didik untuk menulis khususnya untuk pembelajaran praktik yang mengimplementasikan *e-module*. Namun, peserta didik peneliti harapkan dapat mengontrol antusiasnya yang menggebu-gebu agar alur pembelajaran praktik dapat berjalan sebagaimana mestinya dan *e-module* tersebut

penulis harapkan akan menjadi bekal ketika nanti peserta didik kesulitan mengingat cara melakukan *making bed*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan referensi dari implementasi *e-module* dalam pembelajaran praktik. Selain itu diharapkan juga peneliti kedepannya agar dapat lebih memperhatikan peserta didik karena dalam pembelajaran praktik biasanya peserta didik masing-masing punya kelemahan dan kelebihan tersendiri yang menuntut guru atau peneliti untuk lebih perhatian dan hati-hati. Implementasi dari *e-module* sendiri dalam pembelajaran praktik dapat menjadi salah satu acuan dan pertimbangan untuk diteliti lebih lanjut sebagai media pembelajaran yang fleksibel dan dapat menghemat waktu dari metode pembelajaran praktik yang biasanya lama. Sebagai referensi untuk penyusunan *e-module making bed*, dapat diakses melalui <https://bit.ly/emodulemakingbedsmk>